

Perilaku Memilih Generasi Z di Kota Makassar pada Pemilu 2024

Irdan Mangkau¹, Sukri² dan Haryanto³

¹ Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

^{2,3} Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Correspondent Author: irdanmangkau97@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Z Generation, Voting Behavior, Election, Makassar	The shift in voters' demographic landscape has positioned Generation Z as a critical factor in democracy due to their tech-savviness and unique digital interaction with socio-political issues. This study aims to deeply understand and analyze the factors shaping the voting behavior of Generation Z (segmented into university and high school students) in Makassar City ahead of the 2024 Election. Using a descriptive-qualitative research design, data were systematically gathered via in-depth interviews, field observations and secondary sources. Informants were purposively selected from student union boards across three major universities and high school student council (OSIS) executives. The data were analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Generation Z's voting behavior is driven by two main determinants: psychological and rational choice factors. From a psychological perspective, their preferences are highly influenced by emotional proximity, candidate imagery, and intensive exposure to repetitive political digital branding on social media. From a rational choice perspective, they act as analytical evaluators who reject short-term money politics, prioritizing the candidates' tangible track records, concrete visions, and future utility guarantees, specifically quality education and job opportunities. Conversely, traditional sociological factors like family or cultural backgrounds exhibit negligible influence, as Gen Z maintains high independence in decision-making. This study concludes that Gen Z does not experience depoliticization, but rather transitions into adaptive, critical digital voters

Kata Kunci: <i>Generasi Z; Perilaku Memilih; Pemilu; Makassar</i> DOI: 10.63280/jpsd.v1i2.49272	ABSTRAK Pergeseran peta demografi pemilih menempatkan Generasi Z sebagai faktor penentu dalam demokrasi karena kecakapan teknologi dan interaksi digital mereka yang unik terhadap isu sosial-politik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang membentuk preferensi dan perilaku memilih Generasi Z (yang diklasifikasikan ke dalam segmen mahasiswa dan pelajar) di Kota Makassar menghadapi Pemilu 2024. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif, data dikumpulkan secara sistematis melalui wawancara mendalam, observasi dan data sekunder. Informan mencakup pengurus lembaga kemahasiswaan di tiga perguruan tinggi besar serta pengurus OSIS SMA di Makassar. Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi memilih Generasi Z didominasi oleh dua faktor utama, yaitu faktor psikologis dan pilihan rasional. Secara psikologis, pilihan mereka dipengaruhi oleh kedekatan emosional, penilaian karakter figur, dan paparan konten pencitraan politik digital di media sosial secara berulang. Secara pilihan rasional, mereka bertindak sebagai pemilih kalkulatif yang menolak politik uang jangka pendek dan lebih mengutamakan evaluasi rekam jejak, substansi visi-misi, serta jaminan kemaslahatan masa depan berupa akses pendidikan berkualitas dan peluang kerja. Sebaliknya, faktor sosiologis tradisional seperti pengaruh keluarga tidak lagi menjadi determinan utama karena kuatnya independensi berpikir mereka. Studi ini menyimpulkan bahwa Generasi Z tidak mengalami depolitisasi, melainkan bertransformasi menjadi pemilih digital yang kritis dan adaptif. Copyright © 2026 JPSD. All rights reserved.
--	---

Pendahuluan

Lanskap politik Indonesia menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) serentak mengalami transformasi sosiologis yang sangat masif, terutama ditandai oleh pergeseran peta demografi pemilih. Proporsi pemilih muda yang mencakup kelompok usia 17 hingga 39 tahun mendekati angka 60% dari total daftar pemilih nasional (Rofiq et al., 2025). Jumlahnya yang sangat besar tidak lagi dapat diabaikan semata-mata sebagai data pasif dalam Pemilu. Sebaliknya, besarnya populasi generasi ini merepresentasikan potensi pengaruh yang luar biasa besar dan menempatkan mereka sebagai salah satu faktor penentu arah masa depan proses demokrasi di Indonesia. Karakteristik utama yang membedakan Generasi Z dari generasi-generasi pendahulunya adalah tingkat kompetensi digital yang

tinggi serta penetrasi yang intensif terhadap penggunaan teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Fitriyani et al., 2024). Aksesibilitas yang mudah dan cepat terhadap arus informasi global memberikan mereka kemampuan unik untuk mengonstruksikan, mengartikulasikan, dan menyebarluaskan pandangan sosial-politik mereka secara instan melalui berbagai platform daring (Pijar et al., 2024).

Kehadiran pemilih muda dari kalangan Generasi Z membawa dinamika baru yang menantang kemapanan pola kampanye konvensional. Kelompok ini memiliki tingkat perhatian dan kepekaan yang sangat tinggi terhadap berbagai isu kontemporer yang krusial, seperti kesehatan, ketenagakerjaan, kelestarian lingkungan, penguatan demokrasi, hingga agenda pemberantasan korupsi (Fitriyani et al., 2024). Ketergantungan mereka pada ekosistem digital secara fundamental mengubah paradigma dan perilaku konsumsi informasi politik mereka. Platform media sosial kini tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang sosialisasi politik sekunder yang sangat aktif, tempat di mana pencitraan politik digital dibentuk dan didistribusikan secara berulang kali. Melalui paparan konten video, kampanye daring, dan iklan berbayar.

Para aktor politik berusaha menyentuh aspek psikologis, afektif, dan emosional Generasi Z demi mengonstruksikan persepsi publik yang positif (Edawarma et al., 2025). Gaya komunikasi politik yang digunakan oleh para kandidat secara berkala memengaruhi cara generasi ini merespons dan menentukan preferensi politik mereka. Kondisi ini menuntut pemerintah dan penyelenggara pemilu untuk merancang pola pendidikan demokrasi yang lebih terarah, inklusif, dan adaptif terhadap karakteristik kultural generasi digital.

Dalam diskursus perilaku memilih (voting behavior), studi mengenai pemilih pemula dari kalangan Generasi Z sebenarnya telah mulai dieksplorasi oleh beberapa sarjana politik sejak empat decade lampau (Alford et al., 2005; Lazarsfeld et al., 1944). Salah satu studi literatur yang relevan dengan kasus Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh Fadhli et al. (2019) mengenai perilaku informasi Generasi Z pada Pemilihan Gubernur Jawa Barat tahun 2018. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik kebutuhan informasi yang spesifik terkait prosedur pemilu, profil pasangan calon, agenda kegiatan kampanye, serta program kerja yang ditawarkan. Sumber informasi utama mereka didominasi oleh saluran online seperti media sosial dan media massa daring, yang dikombinasikan secara sekunder dengan media konvensional seperti televisi, koran, serta interaksi interpersonal melalui sharing bersama teman sebaya maupun orang tua. Studi tersebut juga mengonfirmasi adanya faktor kebiasaan, kemasan informasi, harga, dan aksesibilitas yang memengaruhi perilaku kebutuhan informasi mereka. Kendati demikian, Fadhli et al. (2019) menggarisbawahi adanya kendala serius di kalangan Generasi Z dalam hal menilai kualitas informasi yang mereka terima, yang mengakibatkan tingginya

kerentanan mereka terhadap provokasi, paparan berita bohong (hoax), serta manipulasi opini di platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube, dan Twitter.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Rofiq et al. (2025) dalam penelitiannya mengonfirmasi bahwa karakteristik politik Generasi Z telah berubah menjadi lebih kritis, pragmatis, dan berbasis pada pengalaman bersama, meninggalkan pola lama yang cenderung idealistis. Faktor pemicu utamanya mencakup penetrasi media sosial yang kuat, dinamika kampanye berbasis digital, serta respons adaptif mereka terhadap jalannya proses pemilu. Alih-alih menjauh dari politik, Generasi Z justru memperlihatkan model partisipasi baru yang lebih fleksibel dan tanggap terhadap perkembangan lanskap sosial-teknologi saat ini.

Dalam konteks perilaku politik pemuda, Syah et al. (2026) dalam studinya menegaskan bahwa Generasi Z menunjukkan model partisipasi ganda, yakni secara elektoral konvensional dan melalui gerakan politik digital berbasis media sosial. Munculnya preferensi dan tindakan politik ini dipengaruhi secara simultan oleh lingkaran sosial (keluarga dan teman sebaya), tingkat literasi digital, serta kesadaran politik individu. Kendati demikian, tantangan nyata yang dihadapi adalah munculnya bias informasi, polarisasi, dan pemahaman politik yang dangkal di ruang siber. Temuan Syah et al. (2026) ini memberikan rekomendasi pentingnya rekayasa lingkungan pendidikan dan penguatan literasi kritis agar keterlibatan politik generasi ini tidak bersifat impulsif melainkan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Meskipun Fadhli et al. (2019), Rofiq et al. (2025), dan Syah et al. (2026) telah memberikan fondasi berharga mengenai perilaku informasi dan pergeseran orientasi politik Generasi Z, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan celah akademik yang signifikan. Studi-studi terdahulu umumnya melihat perilaku politik digital secara terpisah dan cenderung mengasumsikan Generasi Z sebagai kelompok yang homogen. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah (research gap) tersebut dengan menawarkan model analisis integratif dengan gabungan pendekatan sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional. Pendekatan ini dapat membedah heterogenitas internal Generasi Z melalui komparasi segmen mahasiswa dan pelajar, dengan mengambil lokus spesifik pada pemilih muda di Kota Makassar.

Penelitian ini melihat bagaimana pembentukan preferensi memilih Gen-Z dalam pemilu dan dibagi menjadi dua segmen, yaitu mahasiswa dan pelajar. Gen-Z, yang merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 memiliki peran yang semakin penting dalam proses politik. Dalam upaya untuk memahami lebih dalam preferensi mereka dalam memilih, penelitian ini akan menggali faktor-faktor yang memengaruhi keputusan politik mereka seperti pendidikan, nilai-nilai, dan media sosial. Mahasiswa, sebagai salah satu segmen dalam penelitian, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana perguruan tinggi memengaruhi pandangan politik mereka. Sementara

itu, pelajar yang mewakili tingkat pendidikan yang lebih rendah, juga menjadi fokus penelitian untuk memahami sejauh mana faktor-faktor seperti pengaruh keluarga dan teman sebaya dalam pembentukan preferensi mereka dalam memilih.

Berdasarkan latar masalah dan celah penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif mengenai peta elektoral pemuda di wilayah urban Kota Makassar. Guna memberikan arah kajian yang fokus dan sistematis, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana faktor psikologis, sosiologis, dan pilihan rasional secara simultan membentuk preferensi memilih Generasi Z (mahasiswa dan pelajar) di Kota Makassar menjelang Pemilu 2024?. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam kontribusi serta interaksi faktor psikologis, sosiologis, dan pilihan rasional terhadap pembentukan preferensi politik Generasi Z Kota Makassar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika perbedaan perilaku memilih antara segmen pelajar dan mahasiswa dalam menyikapi lanskap politik digital. Dengan demikian studi ini harapannya dapat memberikan kontribusi teoretis bagi studi sosiologi politik kontemporer serta kontribusi praktis dalam perumusan model pendidikan demokrasi yang lebih adaptif di masa depan.

Kajian Literatur

Teori Prilaku Memilih

Studi mengenai perilaku memilih (voting behavior) merupakan salah satu pilar paling fundamental dalam sosiologi politik dan ilmu politik modern. Perilaku memilih dapat didefinisikan sebagai aktivitas individu yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan untuk memberikan suara dalam suatu pemilihan umum (Surbakti, 2010). Memahami mengapa seorang pemilih menjatuhkan pilihannya pada partai atau kandidat tertentu bukan sekadar menjawab pertanyaan praktis elektoral, melainkan membedah kompleksitas psikologis, struktur sosial, dan kalkulasi ekonomi manusia.

Buku *The People's Choice* karya Lazarsfeld et al. (1944) merupakan tonggak awal lahirnya Pendekatan Sosiologis (Mazhab Columbia) dalam studi perilaku memilih (voting behavior). Mereka merumuskan tiga variabel sosiologis utama yang membentuk preferensi memilih, yaitu status sosio-ekonomi, afiliasi keagamaan, dan wilayah tempat tinggal (urban vs. rural).

Enam dekade kemudian, Alford et al. (2005) melalui artikelnya di *American Political Science Review* melakukan terobosan radikal dengan melompati batasan sosiologis dan psikologis konvensional. Mereka memperkenalkan Pendekatan

Biopolitik untuk menguji apakah orientasi politik ditransmisikan secara genetik. Melalui studi komparatif berskala besar terhadap anak kembar identik (monozygotic) dan kembar frustrasi/non-identik (dizygotic), mereka menemukan bahwa faktor genetika (hereditas) memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk fondasi ideologi politik seseorang.

Meskipun gen tidak secara langsung menentukan partai apa yang akan dicoblos, Alford et al. (2005) membuktikan bahwa DNA memengaruhi kecenderungan psikologis dasar dan respons emosional individu terhadap isu-isu sosial. Dengan demikian, jika Lazarsfeld melihat pemilih terbentuk oleh lingkungan sosial (nurture), maka Alford et al. (2005) melengkapinya dengan membuktikan peran penting dari faktor biologis alamiah (nature) dalam anatomi perilaku memilih manusia.

Dalam perkembangan epistemologinya, teori perilaku memilih dikategorikan ke dalam tiga pendekatan atau mazhab besar (The Big Three), yaitu Mazhab Sosiologis (Columbia School), Mazhab Psikologis (Michigan School), dan Mazhab Pilihan Rasional (Rational Choice School). Ketiga mazhab ini menawarkan pisau analisis yang berbeda dan saling melengkapi dalam memetakan motif di balik tindakan elektoral masyarakat.

Mazhab Sosiologis (Columbia School)

Mazhab Sosiologis atau Columbia School merupakan pendekatan klasik yang menempatkan determinan sosial sebagai penggerak utama perilaku memilih. Pendekatan ini dipelopori oleh Lazarsfeld, Berelson, dan Gaudet melalui studi empiris Pemilu Presiden Amerika Serikat tahun 1940 di Erie County, Ohio, yang dibukukan dalam *The People's Choice* (1944). Landasan utama mazhab ini tertuang dalam adagium ikonik: "A person thinks, politically, as he is, socially. Social characteristics determine political preference" (Lazarsfeld et al., 1944). Pilihan politik bukan lahir dari ruang hampa personal yang murni rasional, melainkan hasil refleksi dari identitas kelompok tempat individu tersebut bernaung.

Dalam mengoperasionalkan kecenderungan elektoral ini, Lazarsfeld et al. (1944) merumuskan Index of Political Predisposition (IPP). Indeks ini mengukur preferensi politik berdasarkan tiga variabel sosiologis struktural, yaitu status sosio-ekonomi (pendapatan dan kelas pekerjaan), afiliasi keagamaan (identitas atau denominasi agama), dan wilayah tempat tinggal (karakteristik geografis urban vs. rural). Melalui variabel-variabel tersebut, pilihan politik dipandang sebagai produk dari proses sosialisasi jangka panjang yang diinternalisasi dari

lingkungan keluarga, kelompok pertemanan (peer groups), hingga lingkaran kerja.

Teori ini kemudian diperluas oleh Berelson, Lazarsfeld, dan McPhee (1954) melalui pengenalan konsep Aliran Informasi Dua Tahap (Two-Step Flow of Communication). Mereka berargumen bahwa terpaan kampanye media massa tidak langsung mendikte pemilih akar rumput secara linear. Informasi politik terlebih dahulu ditangkap, disaring, dan diinterpretasikan oleh aktor lokal yang disebut tokoh masyarakat (opinion leaders). Tokoh-tokoh inilah yang memiliki modal sosial lebih tinggi untuk kemudian meneruskan pesan tersebut kepada massa di sekitarnya secara interpersonal dari mulut ke mulut. Alhasil, ikatan sosiologis primordial, lokalitas, dan struktur kepemimpinan informal di masyarakat menjadi faktor dominan yang mengunci sekaligus menjaga stabilitas suara pemilih.

Mazhab Psikologis (Michigan School)

Mazhab Psikologis atau yang dikenal luas sebagai Michigan School hadir sebagai bentuk kritik ilmiah terhadap keterbatasan Mazhab Columbia. Pendekatan sosiologis terdahulu dinilai terlalu kaku, mekanistik, serta cenderung mengabaikan aspek kedinamisan konjungtur politik dan fluktuasi preferensi pemilih dari satu pemilu ke pemilu berikutnya. Menjawab kelemahan tersebut, para akademisi dari Universitas Michigan, Angus Campbell, Philip Converse, Warren Miller, dan Donald Stokes, mencetuskan paradigma baru yang tertuang dalam karya monumental mereka, *The American Voter* (1960). Melalui pendekatan ini, fokus analisis perilaku memilih secara radikal digeser; bukan lagi berpusat pada variabel eksternal seperti struktur sosiologis atau kelas sosial kelompok, melainkan masuk ke dalam dimensi internal berupa kondisi mental, afektif, dan orientasi psikologis yang ada di dalam diri individu pemilih (Campbell et al., 1960).

Kontribusi teoretis paling distingtif dan menjadi pilar utama dari Mazhab Michigan adalah konseptualisasi mengenai Identifikasi Partai (Party Identification atau Party-ID). Campbell et al. (1960) merumuskan Party-ID sebagai sebuah bentuk ikatan batin, kedekatan emosional, atau keterikatan psikologis jangka panjang seorang individu terhadap suatu partai politik tertentu. Kedekatan ini bersifat subyektif dan tidak selalu mewujud dalam bentuk keanggotaan resmi atau kepemilikan kartu tanda anggota partai. Karakteristik Party-ID ini dianalogikan mirip dengan loyalitas fanatik seseorang terhadap klub olahraga atau internalisasi mendalam pada identitas keagamaan. Ikatan emosional ini umumnya tidak terbentuk secara instan pada saat pemilu, melainkan

ditransmisikan secara generasional dari orang tua kepada anak sejak masa kanak-kanak melalui proses sosialisasi politik awal di dalam lingkungan keluarga (Campbell et al., 1960).

Dalam operasionalisasinya di ruang publik, Party-ID bertindak sebagai sebuah "lensa persepsi" (perceptual screen) yang sangat kuat bagi pemilih. Lensa psikologis ini berfungsi menyaring, menyeleksi, dan menginterpretasikan seluruh arus informasi politik, pemberitaan media, hingga pesan kampanye yang masuk (Campbell et al., 1960). Akibatnya, pemilih yang memiliki Party-ID kuat akan mengembangkan bias kognitif yang memicu mereka untuk menafsirkan setiap peristiwa politik, perdebatan kebijakan, bahkan blunder atau kesalahan yang dilakukan oleh kandidat dengan cara yang selalu menguntungkan dan membenarkan posisi politik partai idola mereka.

Melalui model "Corong Kausalitas" (Funnel of Causality), Campbell et al. (1960) menjelaskan bahwa Party-ID merupakan elemen penyaring psikologis utama di bagian tengah corong yang menjembatani faktor sosiologis masa lalu dengan dua variabel psikologis jangka pendek di ujung corong, yakni sikap terhadap kandidat (candidate image) dan sikap terhadap isu (issue orientation). Penilaian terhadap karakteristik personal kandidat (seperti integritas dan karisma) serta posisi kandidat terhadap isu-isu krusial secara dinamis berinteraksi dengan lensa Party-ID ini sebelum akhirnya bermuara pada keputusan final pemilih di dalam bilik suara (Campbell et al., 1960).

Mazhab Pilihan Rasional (Rational Choice School)

Mazhab Pilihan Rasional atau Rational Choice School membawa pergeseran paradigma yang radikal dengan mengadopsi perspektif serta logika ilmu ekonomi ke dalam analisis ilmu politik. Dipelopori oleh Anthony Downs melalui karya klasiknya, *An Economic Theory of Democracy* (1957), pendekatan ini menolak secara tegas klaim bahwa pemilih digerakkan oleh ikatan sosiologis buta atau dogma psikologis yang sarat emosi. Sebaliknya, mazhab ini menempatkan pemilih sebagai aktor rasional atau homo economicus yang berdaulat, kalkulatif, dan mementingkan diri sendiri (self-interested) (Downs, 1957). Pemilih diasumsikan memiliki tujuan yang jelas dan akan bertindak secara sengaja untuk mencapai tujuan tersebut berdasarkan informasi yang tersedia.

Dalam menjelaskan mekanisme pengambilan keputusan elektoral, Downs (1957) merumuskan konsep Kalkulus Pemilih (Voter's Calculus). Berdasarkan konsep ini, proses memilih dinilai sebagai sebuah tindakan untuk memaksimalkan keuntungan atau kemanfaatan pribadi (utility) sekaligus meminimalkan biaya (costs), seperti waktu, pikiran, dan energi yang dihabiskan untuk datang ke bilik

suara. Pemilih yang rasional akan mengumpulkan informasi mengenai platform dan kebijakan dari seluruh kontestan politik, melakukan komparasi logis, dan menjatuhkan pilihannya kepada partai atau kandidat yang diprediksi mampu memberikan diferensiasi utilitas tertinggi bagi kehidupan mereka di masa depan (Downs, 1957).

Kajian pilihan rasional ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Morris P. Fiorina (1981) melalui pengenalan konsep Perilaku Memilih Retrospektif (Retrospective Voting) dalam bukunya *Retrospective Voting in American National Elections*. Fiorina mengkritik asumsi Downs yang terlalu berfokus pada janji-janji masa depan (prospective voting), karena janji kampanye sering kali bias dan tidak pasti. Sebagai gantinya, Fiorina (1981) berargumen bahwa pemilih bertindak secara lebih realistis layaknya seorang "hakim yang rasional". Mereka menentukan pilihan dengan cara mengevaluasi secara kritis rekam jejak (track record) serta kinerja nyata yang telah ditunjukkan oleh penguasa di masa lalu.

Evaluasi retrospektif ini umumnya bertumpu pada indikator-indikator kesejahteraan yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Jika di bawah kepemimpinan rezim petahana kondisi ekonomi nasional membaik, inflasi terkendali, dan lapangan pekerjaan meluas, maka pemilih secara rasional akan memberikan "hadiah" politik berupa dukungan suara kembali (reward voting) (Fiorina, 1981). Sebaliknya, apabila kinerja pemerintahan petahana dinilai buruk dan memicu krisis, pemilih akan menjatuhkan "hukuman" (punishment voting) dengan mengalihkan suara mereka kepada kubu oposisi demi menghentikan kerugian utilitas yang lebih besar (Fiorina, 1981).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada argumen bahwa metodologi ini merupakan tradisi dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam ruang lingkupnya sendiri serta berinteraksi dengan subjek tersebut menggunakan bahasa dan istilah mereka. Desain deskriptif digunakan untuk menggali, memahami, dan menggambarkan secara mendalam fenomena kompleks mengenai pembentukan preferensi memilih Generasi Z tanpa adanya manipulasi variabel.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penetapan lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) berdasarkan data Daftar Pemilih Berkelanjutan (DPB) Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Makassar per Juni 2022, di mana demografi pemilih didominasi oleh pemilih muda dengan rincian

usia 17–20 tahun sebanyak 65.699 orang dan usia 21–30 tahun sebanyak 224.756 orang.

Subjek penelitian fokus pada kelompok Generasi Z (rentang usia 17–26 tahun) yang berdomisili di Kota Makassar. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria spesifik yang kaya akan informasi sesuai dengan tujuan studi (Creswell & Creswell, 2018). Informan disajikan menjadi dua klaster kelembagaan:

Klaster pertama adalah kelompok mahasiswa. Informan pada klaster ini merupakan mahasiswa aktif yang menjadi pengurus lembaga kemahasiswaan di tiga kampus besar di Makassar. Ketiga kampus tersebut adalah Universitas Hasanuddin, Universitas Muslim Indonesia, dan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Ketiga kampus ini dipilih karena merepresentasikan populasi mahasiswa terbesar, heterogen, serta memiliki aksesibilitas tinggi untuk pengumpulan data.

Klaster kedua adalah kelompok pelajar. Informan pada kelompok ini merupakan siswa sekolah menengah atas (SMA) negeri maupun swasta di Kota Makassar yang aktif sebagai pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Batasan latar belakang organisasi ini diterapkan karena keterlibatan dalam kelembagaan mengindikasikan kapasitas literasi politik dan kedewasaan berpikir kritis yang lebih baik dalam merespons isu sosial-politik.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama, data primer yang merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) bersama para informan. Wawancara diposisikan sebagai ruang interaksi yang setara antara peneliti dan informan untuk mengonstruksikan persepsi, motivasi, dan nilai sosiopolitik subjek. Proses ini dilengkapi dengan observasi sistematis terhadap perilaku digital dan interaksi sosial informan.

Kedua, data sekunder yang merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, mencakup buku, catatan resmi, regulasi pemilu, dokumen KPU, serta artikel ilmiah bereputasi terkait Generasi Z.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak pengumpulan data di lapangan menggunakan model analisis data kualitatif menurut Miles et al. (2014), yang terdiri atas tiga alur kegiatan simultan. Pertama, reduksi data yang terdiri atas proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau narasi deskriptif dari catatan lapangan menjadi fokus-fokus kajian yang relevan. Kedua, penyajian data dengan mengorganisasikan sekumpulan informasi tereduksi ke

dalam bentuk teks naratif yang terstruktur agar mempermudah penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah pencarian makna dari data yang disajikan dengan mencari pola, kesamaan, atau perbedaan. Kesimpulan awal yang ditarik diverifikasi ulang secara ketat dengan bukti-bukti lapangan yang valid dan konsisten untuk memastikan kredibilitas hasil akhir penelitian.

Hasil dan Diskusi

1. Psikologis

Pendekatan psikologis mempelajari faktor-faktor internal yang mempengaruhi pikiran, emosi, dan motivasi individu dalam pengambilan keputusan termasuk dalam konteks politik. Karakteristik pribadi seseorang turut berpengaruh terhadap partisipasinya dalam sebagai warga Negara. Kepribadian yang terbuka terhadap sosial lebih memungkinkan seseorang menerima informasi politik dalam lingkungannya. Pendekatan psikologis memungkinkan kita untuk memahami bagaimana pemilihan calon didorong oleh faktor-faktor psikologis ini seperti emosi, kepribadian calon, dan tingkat identifikasi pemilih dengan calon tertentu.

Faktor kepribadian akan berkaitan dengan figur seorang tokoh sebagaimana yang dihasilkan dari penilaian orang terhadapnya. Sama halnya pemilih Gen-Z dalam menentukan calon yang dapat mereka identifikasi secara pribadi. Mereka ingin melihat kepribadian calon yang mencerminkan nilai-nilai dan aspirasi yang mereka anggap penting. Calon yang memiliki kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai generasi ini lebih mungkin mendapatkan dukungan dari mereka.

Secara psikologis hubungan emosional seseorang dengan orang lain akan mempengaruhinya dalam menentukan pilihan. Keterikatan dengan pemilih ini menjadi senjata yang sangat baik oleh calon-calon untuk mendapatkan dukungan. Dimana pemilih akan memilih berdasarkan kedekatan dengan seseorang kandidat atau dengan kata lain pemilih akan menjatuhkan pilihannya karena pemilih kenal atau dekat dengan kandidat. Pemilih dalam menentukan pilihan yang didasarkan kedekatan emosional.

Kesadaran dan perhatian Gen-Z terhadap visi dan misi calon menjadi alasan kuat mengapa mereka cenderung memilih pemimpin yang memiliki rencana yang jelas dan tujuan yang sejalan dengan aspirasi dan nilai-nilai tersebut. Ketika seorang kandidat memiliki visi misi yang sejalan dengan dengan nilai-nilai yang penting bagi pemilih khususnya Gen-Z, hal ini dapat mencerminkan konsistensi dan integritas calon. Memilih calon berdasarkan visi misi adalah cara bagi mereka untuk menyuarakan keinginan untuk perubahan positif dan memberikan kontribusi bagi masa depan yang lebih baik.

Kemajuan teknologi saat ini telah mengubah paradigma dalam politik, terutama dalam konteks pemilihan umum yang melibatkan calon dan partai. Dengan adanya platform media sosial, kampanye politik kini semakin meresap kedalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Calon dan partai politik memanfaatkan berbagai alat digital untuk menyebarkan pesan dan membangun citra yang lebih dekat dengan pemilih. Melalui iklan berbayar, konten video, dan kampanye daring, mereka dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam, bahkan hingga ke wilayah yang sulit dijangkau sebelumnya. Media sosial juga memungkinkan calon untuk berkomunikasi secara langsung dengan Gen-Z. Gaya komunikasi mereka, apakah santai, serius, atau interaktif dapat mempengaruhi cara Gen-z respon dan memilih. Melalui media sosial juga Gen-Z dapat secara berulang kali melihat citra dan pesan calon. Ini dapat mempengaruhi cara mereka membentuk persepsi tentang calon tersebut seiring waktu.

Semua ini mencerminkan bagaimana media sosial dapat mempengaruhi preferensi Gen-Z dalam memilih calon. Pencitraan di media sosial berusaha memengaruhi aspek psikologis seperti emosi, nilai-nilai, dan identifikasi dengan calon, yang semuanya berkontribusi pada pendekatan psikologis dalam membentuk preferensi memilih.

2. Sosiologis

Pendekatan sosiologis membantu kita untuk memahami bagaimana dinamika sosial dan lingkungan yang lebih luas dapat membentuk preferensi politik individu dan kelompok serta memengaruhi hasil pemilu secara keseluruhan. Faktor seperti kelas sosial, status ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan dapat mempengaruhi preferensi memilih seseorang. Misalnya, kelompok sosial tertentu cenderung mendukung calon atau partai tertentu berdasarkan kepentingan dan nilai-nilai yang mereka anut.

Gen-Z selalu membuat keputusan berdasarkan pengetahuannya sendiri dan pemahaman tentang isu-isu yang relevan. Pilihan keluarga atau anggota keluarga tidak menjadi faktor utama dalam membentuk keputusannya. Gen-Z tumbuh dalam era teknologi yang maju, dimana akses informasi sangat mudah melalui internet dan media sosial. Mereka memiliki kemampuan untuk mencari dan mengakses beragam sudut pandang dan informasi politik dari berbagai sumber. Dengan demikian, mereka dapat membentuk pandangan politik berdasarkan pemahaman pribadi dan bukan hanya tergantung pada pandangan keluarga. Perbedaan generasi juga dapat menyebabkan perbedaan pandangan politik antara Gen-Z dan keluarga mereka. Kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda dari generasi sebelumnya dapat membentuk pandangan unik Gen-Z yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan keluarga.

Berbeda dengan Gen-Z yang memiliki latar belakang keluarga politik, biasanya mereka mengikuti pilihan keluarga. Meskipun Gen-Z tidak selalu sepenuhnya terpengaruh oleh pilihan keluarga dalam memilih, penting untuk diingat bahwa keluarga dan lingkungan sosial masih memiliki peran dalam membentuk nilai-nilai dan pandangan politik mereka secara keseluruhan. Namun, kemampuan Gen-Z untuk berpikir kritis dan mandiri dalam proses pemilihan tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan politik mereka.

Mahasiswa diperguruan tinggi agama seringkali berada dalam lingkungan sosial yang lebih homogen dalam hal pandangan politik. Pengaruh komunitas dan lingkungan sosial ini dapat menyebabkan mereka cenderung mempertahankan atau menguatkan pandangan politik yang sejalan dengan nilai-nilai agama mereka. Sementara itu mereka Gen-Z yang berkuliah di perguruan tinggi biasa atau yang bersekolah di SMA negeri yang tidak berbasis agama mengalami lingkungan pendidikan yang lebih beragam dalam hal politik.

Gen-Z tidak memilih calon berdasarkan latar belakang sosial dan kelompok tertentu, mereka lebih condong untuk mengutamakan aspek seperti visi dan program calon. Merasa bahwa faktor-faktor sosiologis tidak seharusnya menjadi penentu utama dalam memilih pemimpin. Selain itu dengan kemajuan teknologi dan ketersediaan berita, Gen-Z lebih terpapar pada berbagai sudut pandang politik yang berbeda, membuat mereka lebih mampu menentukan keputusannya sendiri tanpa terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

3. Pilihan Rasional

Pendekatan rasional dalam perilaku memilih mengacu pada pengambilan keputusan berdasarkan fakta, analisis, dan pertimbangan yang logis. Dalam konteks pemilihan, ini berarti mengumpulkan informasi terkait, membandingkan pilihan, dan memilih opsi yang paling sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai pribadi dengan menggunakan logika dan pertimbangan rasional. Pendekatan rasional berupaya untuk menghindari keputusan impulsif atau didasarkan emosi semata. Meskipun demikian, keputusan rasional bisa bervariasi antara individu, tergantung pada informasi yang tersedia, cara menganalisis, dan nilai-nilai pribadi yang dipegang.

Pemilih biasanya mencari informasi tentang calon atau opsi yang ada. Informasi ini bisa mencakup rekam jejak, program, kebijakan, dan posisi yang dipegang calon atau opsi yang sedang dipertimbangkan. Rekam jejak mencerminkan tindakan dan keputusan calon atau opsi di masa lalu. Gen-Z beranggapan bahwa calon atau opsi yang memiliki rekam jejak yang konsisten dan dapat

dipertanggungjawabkan akan lebih dapat diandalkan dalam melaksanakan janji-janji mereka. Melihat rekam jejak juga menawarkan bukti nyata tentang bagaimana calon atau opsi tersebut telah berperilaku di masa lalu. Hal ini membantu Gen-Z untuk membuat keputusan yang didasarkan pada fakta dan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Gen-Z cenderung tidak terpengaruh oleh money politik di pemilu, tapi sebagai gantinya mereka menginginkan pemimpin yang dapat menjamin masa depan mereka, seperti pendidikan yang berkualitas dan peluang pekerjaan yang lebih baik. Mereka sadar bahwa investasi dalam sektor pendidikan akan membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi teknologi yang terus berkembang. Dengan mendapatkan feedback yang jelas dari calon yang akan dia pilih, Gen-Z dapat memastikan bahwa keputusan mereka dalam memilih mendukung visi dan harapan mereka untuk masa depan.

Gen-Z cenderung memilih calon yang dapat menjamin peluang pendidikan yang lebih baik, akses ke pelatihan dan pengembangan keterampilan, serta perbaikan kondisi ekonomi yang memungkinkan mereka untuk mencapai kemandirian finansial. Mereka mencari calon yang memiliki visi yang jelas dan rencana yang konkret untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kemajuan generasi muda. Selain itu Gen-Z juga mengutamakan calon yang memahami tantangan dan kebutuhan mereka sebagai kaum muda yang beralih ke dunia kerja. Calon yang berkomitmen untuk mengatasi masalah pengangguran, mengurangi kesenjangan ekonomi dan mendorong inklusivitas di pasar tenaga kerja menjadi prioritas bagi mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa, dalam menghadapi pemilihan umum tahun 2024 khususnya di Kota Makassar, sikap atau perilaku memilih Gen-Z Kota Makassar di pengaruhi beberapa faktor antara lain faktor psikologis. Gen-Z yang tumbuh di era digital dan informasi cepat cenderung memiliki pandangan yang kritis dan skeptis terhadap calon pemimpin. Faktor psikologis seperti persepsi terhadap integritas, kemampuan komunikasi, karakter, dan visi misi yang berkelanjutan dapat berpengaruh besar pada keputusan memilih mereka.

Selain itu, karakter yang konsisten dengan nilai-nilai Gen-Z dan visi misi yang mampu mengakomodasi kebutuhan dan aspirasi masa depan juga menjadi pertimbangan penting Gen-Z dalam proses memilih calon pemimpin. Di sisi lain, faktor-faktor sosiologis seperti latar belakang sosial dan budaya tidak begitu berpengaruh kuat terhadap keputusan memilih Gen-Z. Generasi ini lebih

cenderung melihat pada substansi dan kompetensi calon pemimpin daripada faktor-faktor latar belakang. Informasi yang sangat mudah diakses melalui teknologi digital, yang memungkinkan mereka untuk lebih mendalam dalam menganalisis informasi dan mengambil keputusan yang lebih terinformasi.

Faktor lain yang sangat mempengaruhi preferensi memilih Gen-Z selanjutnya adalah sikap rasional dalam mengambil keputusan. Sikap rasional mengarahkan Gen-Z untuk mencari konsistensi antara perkataan dan tindakan. Mereka cenderung skeptis terhadap janji-janji kampanye yang tidak diikuti dengan tindakan yang nyata. Calon pemimpin yang dapat membuktikan kesesuaian antara kata-kata dan perbuatan mereka serta dapat menjamin masa depan dari generasi ini seperti pendidikan dan pekerjaan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan dukungan dari Gen-Z.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi perkembangan studi sosiologi politik dan perilaku memilih (voting behavior), khususnya dalam meninjau kembali relevansi teori klasik di era digital. Studi ini berhasil merekonstruksi model corong kausalitas klasik Mazhab Michigan. Jika teori asli menempatkan variabel sosiologis di mulut corong sebagai jangkar utama, studi ini membuktikan bahwa pada Generasi Z, mulut corong tersebut telah bergeser ke ekosistem siber. Media sosial bukan lagi sekadar alat kampanye sekunder, melainkan bertransformasi menjadi struktur sosiologis baru yang mendikte cara kerja lensa persepsi psikologis pemilih muda.

Hasil penelitian ini juga memperlemah relevansi Mazhab Columbia pada pemilih digital kontemporer. Temuan bahwa institusi keluarga dan latar belakang sosial kelompok tidak lagi determinan membuktikan terjadinya fenomena individualisasi politik. Konsep kedekatan sosiologis kini bergeser dari ruang fisik primordial ke ruang siber berbasis kesamaan isu/nilai kolektif (digital tribalism).

Terakhir, studi ini menawarkan tipologi pemilih baru yang disebut "Pemilih Rasional-Adaptif". Karakteristik rasionalitas Generasi Z di Makassar tidak bersifat kaku atau murni berbasis motif ekonomi makro ala Downsian. Rasionalitas mereka bersifat kontekstual, di mana mereka mengawinkan evaluasi rekam jejak yang logis dengan kecakapan literasi digital untuk memitigasi bias informasi dan polarisasi di ruang siber.

Studi ini memberikan kontribusi dalam memetakan bahwa institusi pendidikan (homogenitas kampus keagamaan vs pluralitas sekolah umum) menciptakan variasi kedalaman berpikir kritis pemuda dalam menyaring konten hoaks. Hal ini mematahkan asumsi keliru dari studi-studi terdahulu yang selalu

menggeneralisasi Generasi Z sebagai kelompok yang monolitik. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa Generasi Z tidak sedang mengalami depolitisasi atau apati politik. Mereka hanya sedang mendefinisikan ulang cara berpolitik secara lebih mandiri, taktis, dan adaptif terhadap lanskap sosial-teknologi zaman.

References

- Alford, J. R., Funk, C. L., & John R. Hibbing . (2005). Are Political Orientations Genetically Transmitted? *American Political Science Review*, 99(2), 153–167.
- Campbell, A., Converse, P. E., Miller, W. E., & Stokes, D. E. (1960). *The American voter*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (5th ed.). SAGE Publications.
- Downs, A. (1957). *An economic theory of democracy*. Harper & Row.
- Edawarma, N., Sari, D. K., & Yeni, Y. H. Y. (2024). Memenangkan Hati Gen Z: Peran Pemasaran Media Sosial, Branding Politik, dan Citra Kandidat Muda dalam Keberhasilan Pemilu di Sumatra Barat. *Jurnal Publicuho*, 8(1), 145–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.35817/publicuho.v8i1.636>
- Fitriyani, A., Rosadi, A. D., Laila, F., Puspita, D., & Imron, A. (2024). Determinan Persepsi Perilaku Generasi Milenial Dengan Generasi Z Mempengaruhi Keputusan Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024. *Journal of Education Science*, 10(1).
- Fiorina, M. P. (1981). *Retrospective voting in American national elections*. Yale University Press.
- Fadhli, R., Nurlidia, R. A., dan Syam, R. Z. A. (2019) Gen-Z Pada Pemilihan Gubernur Jawa Barat: Bagaimana Mereka Berperilaku Dengan Informasi. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*. 21(1): 49-57
- Fitri, U., Budiman, N., dan Febrian, R. (2021) Partisipasi dan Perilaku Politik Generasi Millenial pada Pemilihan Bupati Tanah Datar Tahun 2020 di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas, *Journal of Election and Leadership* 2(2). <https://doi.org/10.31849/joels.v2i2.9350>
- Kaesmetan, T. H. (2019) Studi Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014 Daerah Pemilihan Timor Tengah Selatan, *Jurnal Komisi Pemilu Umum*. 1(1)
- Lazarsfeld, P. F., Berelson, B., & Gaudet,, H. (1944). *PEOPLE’S CHOICE : How the*
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Pajow, A. M. dan Pati, A.B. (2022) Perilaku Memilih Generasi Muda Dalam Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Sulawesi Utara Tahun 2020, *Jurnal Eksekutif*, 2(2):1-9.

voter makes up his mind in a presidential campaign. Columbia Univ Press.

Pijar, P. Q. S., Hamdani, Z., Winanda, Riyani, A. D., Suryani Sukma, & Sari, F. R. (2024). Peran Gen Z Dalam Mencerdaskan Pemilih Pada Pemilu 2024. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(1).
<https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/1555>

Rofiq, A., Muksin, N. N., & Salam, R. (2025). Transformasi Politik Generasi Z: Analisis Perubahan Interpretasi Pasca Pemilu Tahun 2024. *Independen: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 6(2), 23–32.

Surbakti, R. (2010). Memahami ilmu politik. PT Grasindo.

Syah, I., Destyana, T., Zahra, A. A., Ilyas Subki, A., & Saefudin, A. (2024). Partisipasi Politik Gen Z Dalam Pemilihan Umum Calon Presiden Dan Wakil Presiden Di Indonesia Tahun 2024. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 12(1), 28–37.